

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (1). Indonesia adalah salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana berdasarkan lokasinya yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik, sehingga rawan terhadap bencana seperti tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir, dan lain-lain (2).

Indonesia menempati urutan kedua setelah Filipina sebagai negara paling berisiko terhadap bencana di dunia. Berdasarkan data yang dirilis oleh *Bündnis Entwicklung Hilft* bersama *Institute for International Law of Peace and Armed Conflict (IFHV) of the Ruhr-University Bochum* pada *World Risk Report* Tahun 2023 dengan Skor Indeks Risiko Global (*World Risk Index*) sebesar 43,50 poin, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada golongan sangat tinggi risiko terhadap bencana, yaitu pada rentang poin 33,02 – 100,00 (3).

Indonesia, di kawasan Asia, menempati urutan keempat setelah China (395 juta orang berisiko), India (390 juta orang berisiko), dan Bangladesh (94 juta orang berisiko), dengan jumlah mencapai 76 juta orang berisiko, berdasarkan total populasi yang terpapar risiko bencana banjir (4). Hal ini didukung dengan iklim tropis di Indonesia yang menjadi pengaruh utama terhadap keadaan alamnya, terutama melalui curah hujan yang relatif tinggi berkisar antara 2000—3000 mm/tahun yang dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan puting beliung dengan cukup mudah terutama pada saat musim hujan, yaitu antara bulan Oktober hingga Januari. Selain pengaruh dari keadaan iklim tropis, Indonesia sendiri memiliki 600 sungai besar yang tersebar dengan kondisinya yang cukup buruk dan tidak dikelola dengan baik, sehingga juga dapat menimbulkan bencana terutama bencana banjir (5).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana di Indonesia, berdasarkan data indeks rawan bencana provinsi oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa Provinsi Aceh berada pada urutan ke-5, hal ini menggambarkan bahwa perhitungan rata-rata kematian per-provinsi Aceh dalam bencana skala besar dan menengah diakibatkan oleh bencana alam (6).

Berdasarkan sejarah kejadian bencana di Provinsi Aceh, bencana yang paling dominan jika ditinjau dari tahun 1815 hingga 2015 adalah bencana banjir dengan total 215 kejadian bencana, kemudian diikuti oleh bencana kekeringan, dan cuaca ekstrem. Bencana banjir sendiri hampir melanda seluruh wilayah yang ada di Provinsi Aceh terkhususnya wilayah Kota Lhokseumawe. Data kajian risiko bencana Kota Lhokseumawe menunjukkan beberapa kecamatan di Kota Lhokseumawe memiliki risiko tinggi terhadap bencana banjir yang salah satunya adalah Kecamatan Blang Mangat (7).

Peristiwa bencana banjir di Kecamatan Blang Mangat dibuktikan dengan insidensi selama lima tahun terakhir, setidaknya terjadi sekali dalam satu tahun. Pada tahun 2018 banjir melanda dua desa yang ada di Kecamatan Blang Mangat, yaitu Mane Kareung dan Hasan Kareung, sangat disayangkan warga sekitar enggan untuk mengungsi meskipun ketinggian banjir terus meningkat (8). Pada tahun 2019, banjir menerjang Kota Lhokseumawe khususnya pada Kecamatan Blang Mangat yang disebabkan oleh hujan dengan intensitas tinggi pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019. Satu tahun kemudian, pada tahun 2020 terjadi empat kali kejadian bencana banjir di Kota Lhokseumawe, tiga dari empat peristiwa tersebut terjadi di Kecamatan Blang Mangat yang sebagian besar juga disebabkan oleh hujan dengan intensitas tinggi, sehingga pada akhirnya menyebabkan air meluap ke pemukiman padat penduduk (9). Curah hujan yang sangat tinggi kembali terjadi mengakibatkan aliran air Sungai Krueng Pase meluap ke pemukiman penduduk hingga mencapai ketinggian kurang lebih 30 cm terjadi sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Januari dan November Tahun 2021. Kemudian bencana banjir kembali melanda Kota Lhokseumawe pada tahun 2022 sebanyak enam kali kejadian, seluruh bencana banjir yang terjadi di Kota Lhokseumawe pada tahun 2022 turut

melibatkan Kecamatan Blang Mangat. Hal ini kembali dipicu oleh hujan dengan intensitas sedang hingga lebat yang berkepanjangan (9). Maka dari itu, melihat seringnya kejadian bencana banjir di Kecamatan Blang Mangat mengharuskan masyarakat sekitar untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman saat bencana banjir terjadi (10).

Banyaknya angka kejadian bencana tersebut menunjukkan peningkatan kasus bencana banjir dari tahun ke tahun, sehingga juga dapat menimbulkan banyak kecemasan terhadap dampak buruk atau kerugian yang datang seiring dengan bencana banjir yang melanda (11). Kerugian yang dapat ditimbulkan oleh banjir, antara lain kerusakan pada bangunan seperti rumah dan gedung, kehilangan barang-barang berharga, hingga kerugian yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat beraktivitas seperti biasanya (5). Kesehatan yang juga dapat menjadi salah satu aspek yang terdampak dari bencana banjir, baik kesehatan individu maupun kesehatan kelompok. Kelompok masyarakat yang paling rentan terpapar wabah penyakit pada daerah rawan bencana banjir adalah bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, dan orang lanjut usia (12). Beberapa hal yang dapat menimbulkan masalah kesehatan karena banjir yaitu air yang kotor, kesulitan air bersih, dan banyaknya genangan air yang kotor, sehingga akan berdampak pada penyebaran wabah penyakit dengan mudah dikemudian hari (13).

Setelah banjir menggenangi tempat tinggal penduduk, umumnya akan muncul banyak penyakit yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat, yaitu leptospirosis atau demam banjir, demam berdarah, diare, penyakit kulit, penyakit saluran cerna seperti demam tifoid, dan penurunan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan memburuknya kondisi kronis seseorang (14). Banyaknya penyakit dan kerugian yang dapat ditimbulkan oleh banjir ini dapat ditanggulangi dengan pelayanan kesehatan yang mumpuni, sehingga dampaknya terhadap masyarakat sekitar dapat diminimalisir.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 145/MENKES/SK/I/2007, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) ditunjuk sebagai lembaga kesehatan primer yang berperan dalam pelaksanaan tugas pelayanan kesehatan dalam penanggulangan bencana di lokasi kejadian (15).

Puskesmas sendiri memiliki peranan penting dalam sistem manajemen bencana banjir yang dapat dilihat dari tiga hal, yaitu prabencana, saat bencana, dan pasca bencana. Ketika prabencana, puskesmas memiliki tanggung jawab dalam kegiatan kesiapsiagaan berupa pemetaan kesehatan (*geo mapping*), melakukan koordinasi lintas sektoral, pelayanan gawat darurat sehari-hari, pemberdayaan masyarakat, melakukan pemantauan, dan pelatihan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana memiliki peran yang cukup penting, karena akan berpengaruh pada tindakan masyarakat ketika bencana tersebut terjadi (16).

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang melihat bagaimana gambaran kesiapsiagaan tenaga kesehatan puskesmas dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Selain itu, risiko banjir di wilayah Kecamatan Blang Mangat tergolong cukup tinggi dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kesiapsiagaan di wilayah tersebut belum cukup memadai. Hal ini dibuktikan berdasarkan keterangan tenaga kesehatan yang turut memperkuat kurangnya kesiapsiagaan di wilayah tersebut adalah warga cenderung enggan mencari perawatan di puskesmas ketika mengalami suatu penyakit yang disebabkan oleh bencana banjir, hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan mendapatkan perawatan akibat bencana banjir, meskipun salah satu peran puskesmas adalah memberdayakan masyarakat sekitar dengan memberikan penyuluhan atau pelatihan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran kesiapsiagaan tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dalam menghadapi banjir.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian bencana banjir menunjukkan bahwa perlu adanya tindakan kesiapsiagaan untuk mempersiapkan kualitas dan kuantitas dari logistik dan tenaga medis, serta mengantisipasi risiko bencana yang dapat ditimbulkan terutama pada daerah dengan situasi berpotensi terjadi bencana. Bencana sendiri menimbulkan dampak terhadap penurunan kualitas hidup penduduk, termasuk kesehatan. Dalam penanganan kesehatan korban bencana, berbagai peraturan dan standar telah dikeluarkan. Salah satu peraturan yang menyebutkan peran penting

Puskesmas sebagai lembaga kesehatan primer dalam penanggulangan bencana adalah Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 145/MENKES/SK/I/2007. Terkhususnya puskesmas yang terdapat di Kota Lhokseumawe, berdasarkan data kajian risiko bencana Kota Lhokseumawe menyebutkan bahwa beberapa kecamatan masih memiliki risiko tinggi terhadap bencana banjir termasuk Kecamatan Blang Mangat, hal ini juga sejalan dengan kejadian bencana banjir yang seringkali terjadi selama lima tahun terakhir. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sudah sejauh mana kesiapsiagaan tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Blang Mangat dalam mengantisipasi bencana banjir.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kesiapsiagaan setiap individu tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dalam menghadapi banjir?
2. Bagaimana kebijakan mengenai bencana banjir di Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe?
3. Bagaimana gambaran mobilisasi sumber daya di Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe?
4. Bagaimana gambaran kesiapsiagaan tim penanggulangan krisis di Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dalam menghadapi bencana banjir?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran kesiapsiagaan tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dalam menghadapi bencana banjir.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan setiap individu tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dalam menghadapi banjir.
2. Untuk mengetahui gambaran kebijakan mengenai bencana banjir di Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

3. Untuk mengetahui gambaran mobilisasi sumber daya di Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.
4. Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan tim penanggulangan krisis di Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dalam menghadapi bencana banjir.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapsiagaan, kebijakan, pelatihan kebencanaan, dan rencana persiapan inventaris sumber daya pada tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai gambaran kesiapsiagaan tenaga kesehatan puskesmas dalam menghadapi bencana banjir.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi subjek penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesiapsiagaan sebagai tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.
2. Bagi institusi atau pihak terkait dapat mengoptimalkan upaya penanganan kesehatan untuk tercapainya kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir dapat berupa rencana tanggap darurat, pelatihan, simulasi, dan pengadaan peralatan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.